

Pengajaran Peranan Gereja Mula-mula dalam membentuk moral sosial di era Society 5.0

Kardianto¹⁾, Mia Wati²⁾, Awenton³⁾

Yayasan Sungai Kehidupan Pinoh, kardianto047@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This research explores the role of the church, particularly the Early Church, in shaping social morals in its time and its relevance in the Era of Society 5.0. Through an analysis of the church's contributions to moral and ethical values, this study investigates how the foundational teachings of Christianity imparted by the Early Church remain pertinent foundations in addressing contemporary moral challenges. The research methodology involves a literature review and the examination of content from the Book of Acts, utilizing library resources and journal articles. The findings underscore the significance of the church's role in shaping social morals while seeking an understanding of how these values can be applied to guide society in the Era of Society 5.0. This study contributes to a deeper understanding of the relevance of church teachings in the context of contemporary moral development.

Keywords: Church role; Early church; social morality; Society 5.0 era

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran gereja, khususnya Gereja Mula-mula, dalam membentuk moral sosial pada zamannya dan relevansinya di Era Society 5.0. Melalui analisis terhadap kontribusi gereja terhadap nilai-nilai moral dan etika, penelitian ini menyelidiki bagaimana ajaran-ajaran dasar Kristen yang diajarkan oleh Gereja Mula-mula masih dapat menjadi fondasi yang relevan dalam menghadapi tantangan moral modern. Metode penelitian melibatkan analisis literatur dan konten Kitab Kisah Para Rasul, serta pemanfaatan perpustakaan dan dokumen artikel jurnal. Hasil penelitian menyoroti signifikansi peran gereja dalam membentuk moral sosial, sekaligus mencari pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dan memandu masyarakat di Era Society 5.0. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang relevansi ajaran gereja dalam konteks perkembangan moral sosial di masa kini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang relevansi ajaran gereja dalam menghadapi tantangan moral kontemporer.

Kata kunci: Peranan gereja; Gereja mula-mula; moral sosial; Era society 5.0

Pendahuluan

Gereja adalah sebuah lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika dalam masyarakat. Gereja adalah tempat ibadah dan komunitas keagamaan di mana orang-orang berkumpul untuk beribadah, mendalami keyakinan, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Fokus utama gereja terletak pada pengajaran nilai-nilai universal seperti kebajikan, keadilan, kasih, dan integritas. Di era Society 5.0, di mana integrasi teknologi digital secara luas mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan hidup, penting untuk memahami bagaimana peran awal gereja dapat tetap relevan dalam membentuk moral sosial (Siagian, 2016).

Perkembangan masyarakat telah mengalami berbagai fase yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah, munculnya Gereja Mula-mula memiliki peranan yang penting dalam membentuk moral sosial dan nilai-nilai yang mendasari tata kehidupan masyarakat pada zamannya. Di era modern ini, kita berada dalam era Society 5.0, di mana teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma masyarakat secara fundamental. Namun, peran penting institusi agama, seperti gereja, dalam membentuk moral sosial tidak boleh dilupakan.

Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana Gereja Mula-mula mengajarkan banyak hal tentang cara hidup orang Kristen menurut Kristus Yesus Tuhan, dalam hal ini Gereja awal umat Kristen, memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk moral sosial pada zamannya, dan bagaimana prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh gereja tersebut masih relevan dalam menghadapi tantangan moral dalam era Society 5.0. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, masyarakat dihadapkan pada berbagai dilema moral dan etika yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, melihat kembali nilai-nilai yang diajarkan oleh Gereja Mula-mula dapat memberikan panduan dalam menjaga integritas moral dan sosial dalam era yang penuh tantangan ini.

Dalam pendahuluan ini akan menguraikan konteks historis dan konseptual mengenai Gereja Mula-mula serta memperkenalkan konsep Society 5.0 sebagai latar belakang penting dalam analisis peran gereja dalam membentuk moral sosial. Selanjutnya, makalah ini akan membahas perkembangan masyarakat dari masa ke masa, menyoroti relevansi prinsip-prinsip moral gereja dalam menghadapi realitas yang semakin kompleks dalam era Society 5.0. Diharapkan bahwa kita dapat mengambil pelajaran berharga dari peran Gereja Mula-mula dalam membentuk moral sosial pada zamannya, dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda namun tidak kalah kompleks, yaitu era Society 5.0. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang terbentuk dari pengajaran gereja tersebut tetap memiliki relevansi dan dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah keperustakaan, pengumpulan data, analisis dokumen (Sirait et al., 2022, p. 116). Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran gereja mula-mula dalam membentuk moral sosial di era Society 5.0. Dengan menggunakan metode ini,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya tentang peran gereja dalam membentuk moral sosial dalam konteks modern.

Hasil dan pembahasan

Pengajaran Gereja Mula-mula

Kisah Para Rasul dalam Alkitab merupakan salah satu kitab yang mengisahkan sejarah awal Gereja Kristen atau Gereja mula-mula (Simon & Angkouw, 2021, p. 55). Kitab ini memberikan gambaran tentang bagaimana gereja pertama kali didirikan dan bagaimana pengajaran gereja mula-mula berlangsung. Beberapa pengajaran penting dari gereja mula-mula menurut Kisah Para Rasul antara lain: Pertama penginjilan, salah satu fokus utama gereja mula-mula adalah penginjilan, yaitu penyebaran ajaran Yesus Kristus kepada orang-orang di seluruh dunia. Ini tercermin dalam perintah terakhir Yesus kepada para rasul untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk (Markus 16:15). Para Rasul aktif dalam memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada orang-orang dari berbagai bangsa dan bahasa.

Kedua mengenai pengajaran dan pembinaan, Gereja mula-mula juga dikenal karena pengajaran dan pembinaan yang dilakukan terhadap jemaat dan orang-orang belum percaya untuk menerima kabar Kemuliaan Allah, seperti 2 Timotius 3:16-17, yang menyatakan bahwa "segala Kitab adalah ilham Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Mereka berkumpul secara rutin untuk mendengarkan pengajaran rasul-rasul, berdoa bersama, dan membagi makanan. Salah satu ayat yang mencerminkan aktivitas ini adalah Kisah Para Rasul 2:42 "Dan mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan dalam doa". Pengajaran gereja mula-mula berpusat pada ajaran Yesus Kristus dan Pentakosta (Tindakan Roh Kudus yang diberikan kepada para Rasul). Mereka juga mengamalkan ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh Yesus.

Ketiga mengenai kepemimpinan Gereja: Gereja mula-mula memiliki sistem kepemimpinan yang terdiri dari Rasul-rasul, yang dianggap sebagai pemimpin utama, dan di bawah mereka terdapat para penatua (presbiter) (Neno et al., 2023). Presbiter adalah seorang pemimpin atau anggota dewan dalam beberapa denominasi agama Kristen, terutama dalam gereja-gereja yang mengikuti pola pemerintahan gereja presbiterian. Istilah "presbiter" berasal dari bahasa Yunani "presbyteros," yang berarti "tua" atau "orang bijak." Dalam konteks agama Kristen, presbiter adalah individu yang terpilih atau ditunjuk untuk memegang tanggung jawab pemimpin spiritual dan pengawas dalam gereja dan diakon (Mait & Sianturi, 2023). Rasul-rasul memainkan peran penting dalam membimbing dan mengajar gereja, sedangkan penatua dan diakon bertanggung jawab atas berbagai aspek pelayanan gereja.

Keempat mengenai kepatuhan terhadap hukum Tuhan: Para anggota gereja mula-mula dianjurkan untuk tetap patuh terhadap hukum Tuhan dan ajaran-ajaran Alkitab. Mereka juga menghormati sabat dan berpartisipasi dalam berbagai upacara keagamaan yang disebut "Perjamuan Kudus" atau "Perjamuan Tuhan." Kata "Sabbat" dalam bahasa Ibrani (שַׁבָּת) merujuk kepada hari Sabat, yang dalam agama Yahudi dianggap sebagai hari istirahat yang diatur oleh perintah Tuhan. Sabat dimulai pada matahari terbenam pada hari Jumat dan berakhir pada matahari terbenam pada hari Sabtu. Selama hari Sabat, pekerjaan dilarang, dan

orang Yahudi mematuhi berbagai peraturan dan tradisi yang berkaitan dengan hari ini. Selain itu, kata "Sabat" dalam bahasa Ibrani juga merujuk secara umum kepada konsep istirahat atau berhenti dari aktivitas, baik dalam konteks hari Sabat atau dalam arti lebih luas. Jadi, dalam bahasa Ibrani, kata "Sabat" dapat memiliki dua makna: hari Sabat itu sendiri dan istirahat atau berhenti dari aktivitas.

Kelima mengenai kepedulian Sosial: Gereja mula-mula menekankan pentingnya berbagi harta dan bantuan kepada sesama yang membutuhkan. Mereka menciptakan sistem kebersamaan yang kuat, di mana mereka berbagi segala sesuatu sehingga tidak ada yang kekurangan (Sitanggung, 2020). Dapat dilihat di dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:44-45. Ayat ini menggambarkan bagaimana anggota gereja mula-mula hidup dalam komunitas yang saling berbagi, dan mereka siap memberikan harta mereka kepada saudara-saudara dalam kasih Tuhan Yesus Kristus yang membutuhkan.

Kasih Tuhan terhadap manusia diajarkan dari oleh Yesus Kristus dan di ajarkan juga pada agama Kristen mengajarkan bahwa cinta adalah ciri khas dari karakter Tuhan. Kitab 1 Yohanes 4:8 menyatakan bahwa "Allah adalah kasih". Kehadiran kasih Allah dalam dunia ini menjadi dasar bagi semua tindakan kasih dan cinta dalam kehidupan Kristen. Perintah utama yang Tuhan Yesus ajarkan ialah perintah utama dalam Kitab Matius 22:37-39, yaitu mencintai Tuhan dan juga mencintai sesama. Ini adalah dasar dari seluruh hukum dan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama.

Kisah Para Rasul memberikan gambaran singkat tentang bagaimana gereja mula-mula berfungsi dan mengajarkan ajaran-ajaran dasar Kristen. Ajaran-ajaran ini menjadi dasar bagi perkembangan gereja Kristen selanjutnya di seluruh dunia dan juga menjadi ajaran yang harus di terima serta selalu dilaksanakan untuk menjalankan ibadah yang sejati kepada Tuhan. "Sebagaimana dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul, gereja mula-mula memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan Kekristenan di seluruh dunia.

Gereja berkembang sejak awal dan pesat, dengan ribuan orang menerima ajaran Injil dan hidup dalam persekutuan yang erat. Rasul Petrus dan Yohanes Dia memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran dasar Kekristenan meskipun ada penganiayaan. Pertobatan Paulus yang dramatis dari seorang penganiaya orang Kristen menunjukkan kekuatan Injil yang transformatif (Merujuk pada sesuatu yang memiliki kemampuan atau sifat untuk menyebabkan perubahan besar atau transformasi yang signifikan. Sesuatu yang dianggap transformatif mampu mengubah atau meningkatkan sesuatu secara mendalam, membawa dampak yang substansial, atau merubah keadaan yang ada).

Gereja di Yerusalem mengambil keputusan penting terkait masalah keagamaan, menegaskan bahwa keselamatan datang melalui iman kepada Yesus Kristus tanpa persyaratan sunat fisik. Perjalanan Misi Paulus menjadi kunci dalam memperluas pengajaran dan pembinaan rohani bagi gereja-gereja baru di berbagai tempat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ajaran dasar Kristen, seperti iman kepada Yesus Kristus, pertobatan, karya Roh Kudus, hidup bersekutu dalam gereja, dan penyebaran Injil, terus menjadi dasar bagi perkembangan gereja Kristen di seluruh dunia. Akhir kisah ini menunjukkan ketekunan rasul-rasul dalam memberitakan Injil, bahkan dalam situasi sulit. Gereja terus berkembang, memberikan fondasi kuat bagi berbagai denominasi Kristen di seluruh dunia.

Peranan Gereja mula-mula dalam membentuk moral sosial pada era Society 5.0

Gereja mula-mula memiliki peran penting dalam membentuk moral sosial pada zamannya. Gereja mula-mula selalu mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan mengatasi sikap materialistik karena mereka meyakini bahwa hal itu dapat merusak moral sosial (Mukrimaa et al., 2016). Gereja mula-mula juga mengajarkan etika kehidupan yang terbenam dalam pemahaman tentang kasih Kristus bagi gereja. Gereja mula-mula menunjukkan kasih dan kepedulian mereka dengan melakukan perbuatan baik dan saling membantu sesama. Selain itu, gereja mula-mula juga mengajarkan tentang pentingnya memelihara keberadaan gereja di tengah penganiayaan dan serangan ajaran sesat. Gereja mula-mula juga menunjukkan kemampuan mereka untuk mengadaptasi diri dengan perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan inti gereja. Oleh karena itu, gereja mula-mula dapat memberikan inspirasi bagi gereja di era Society 5.0 dalam membentuk moral sosial. Gereja di era Society 5.0 perlu belajar dari pengalaman dan kerohanian gereja mula-mula agar tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan umat di era digital ini, oleh sebab itu gereja mula-mula sangat memperhatikan peran moral dalam masyarakat pada zamannya dan mengajarkan nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan sosial dan rohani masyarakat. Dalam mengkaitkan peranan gereja mula-mula dalam membentuk moral sosial pada era Society 5.0, dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan ajaran dan moral agama Kristen yang ditanamkan oleh gereja mula – mula dapat membantu setiap orang dalam memberikan paduan etika dan moral dalam konteks yang diwarnai oleh teknologi canggih.

Pertama, ada etika dalam perkembangan teknologi yang dimana gereja dapat memberikan peran penting dalam membimbing umat Tuhan Yesus Kristus untuk memahami implikasi etis penggunaan kecerdasan buatan, big data, dan teknologi canggih lainnya. Misalnya, gereja dapat mempromosikan penerapan teknologi yang bertanggung jawab, seperti meminimalkan dampak – dampak negatif dan mengutamakan kesejahteraan manusia dalam menggunakan teknologi yang positif, guna keberlangsungan jemaat yang sehat secara rohani dan jasmani.

Kedua, gereja mula-mula mengajarkan prinsip-prinsip moral Kristen, dan dalam era Society 5.0, gereja dapat membimbing umatnya dalam memahami etika digital. Pendidikan moral digital dapat mencakup tanggung jawab penggunaan media sosial, perlindungan privasi online, dan etika dalam berkomunikasi melalui platform digital. Ini membantu membentuk individu yang bertanggung jawab dan sadar akan dampak moral dari tindakan digital mereka.

Ketiga, gereja mula-mula mengajarkan pentingnya keseimbangan dan keadilan. Dalam era Society 5.0, gereja dapat memandu jemaat untuk mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Ini termasuk pertimbangan etika dalam menghadapi isu-isu seperti otomatisasi pekerjaan, keamanan siber, dan penggunaan teknologi dalam perawatan kesehatan. Gereja dapat membantu mengarahkan pemikiran umatnya untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan bukan sebaliknya. Yang dimaksudkan sebaliknya ialah, menghilangkan segala pekerjaan yang seharusnya dilakukan manusia dilakukan oleh mesin otomatis atau robot canggih. Salah satu contoh bentuk pekerjaan yang tidak dapat digantikan oleh robot dan hanya dilakukan oleh manusia ialah pekerjaan *seniman atau penulis kreatif*. Mengapa sulit digantikan, dikarenakan

kreativitas, imajinasi, dan interpretasi estetika adalah aspek-aspek yang seringkali unik untuk kemampuan manusia. Karya seni atau tulisan kreatif sering kali melibatkan ekspresi pribadi, interpretasi subjektif, dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan manusia.

Keempat gereja mula-mula mendorong keprihatinan terhadap kebutuhan sosial. Dalam Society 5.0, gereja dapat berperan dalam membimbing umatnya untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat. Misalnya, melalui proyek-proyek teknologi yang bersifat inklusif, gereja dapat membantu memastikan bahwa kemajuan teknologi menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan. Dengan demikian gereja mengajarkan juga kepada jemaat bahwa teknologi bukanlah hal yang membuat manusia jatuh lagi kedalam pemikiran yang sempit karena tujuan dari adanya teknologi canggih ini, diharapkan teknologi digunakan sebagaimana seharusnya untuk kepentingan yang benar dan kesenjangan sosial dapat dipulihkan, sehingga gereja jadi media untuk memperkenalkan bahwa pentingnya menggunakan teknologi yang baik dan positif.

Dengan memanfaatkan nilai-nilai dan ajaran moral Kristen, gereja mula-mula dapat memberikan panduan etika yang berharga dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam era Society 5.0. Ini mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks digital, teknologi, dan transformasi sosial yang terus berkembang.

Relevansi gereja mula-mula terhadap era society 5.0

Era Society 5.0 adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang dan menyoroti peran teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dalam mengatasi berbagai masalah sosial. Era ini menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Sasikirana & Herlambang, 2017). Sekarang, mari kita hubungkan konsep ini dengan gereja mula-mula.

Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan dalam Gereja mula-mula, terutama dalam ajaran Kristen, memiliki fokus yang kuat pada pelayanan sosial dan kemanusiaan. Mereka berupaya membantu orang yang membutuhkan, termasuk mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Era Society 5.0 juga menekankan pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Gereja mula-mula dapat menemukan relevansi dalam menggunakan teknologi, seperti platform online, untuk lebih efektif mengorganisir dan memberikan pelayanan sosial.

Pertama, Pendidikan dan Penyebaran Ajaran Kristen Gereja mula-mula telah lama berperan dalam pendidikan dan penyebaran ajaran agama. Dalam era Society 5.0, teknologi memainkan peran kunci dalam pendidikan. Gereja mula-mula dapat menggunakan platform digital untuk menyebarkan ajaran agama, memberikan khotbah online, dan memberikan akses ke sumber daya pendidikan agama. Gereja mula-mula dapat menggunakan media sosial untuk berbagi pemikiran, kutipan Alkitab, atau pesan rohani. Mereka dapat membuat konten yang dapat dibagikan oleh jemaat, menciptakan keterlibatan dan penyebaran ajaran Kristus melalui platform seperti Facebook, Instagram, atau Twitter. Dengan memberikan manfaat seperti, menciptakan komunitas daring yang aktif, memfasilitasi diskusi dan interaksi antara jemaat, dan memanfaatkan efek viral untuk menyebarkan pesan agama.

Gereja mula-mula dapat menggunakan teknologi interaktif seperti webinar, kelas virtual, atau forum diskusi online untuk memfasilitasi dialog dan pertukaran pikiran antara

pemimpin gereja dan jemaat. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif. Dengan memberikan juga manfaat yaitu, mendorong interaksi antara pemimpin gereja dan jemaat, memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam. Gereja mula-mula juga dapat memiliki situs web atau aplikasi mobile yang menyediakan sumber daya agama, materi khotbah, dan informasi gereja. Aplikasi ini dapat mencakup fitur-fitur seperti jadwal ibadah, pemberitahuan, atau grup diskusi online. Hal ini memiliki manfaat dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, memudahkan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan gereja, dan memberikan alat untuk membantu dalam pertumbuhan rohani individu.

Kedua, Koneksi Antarindividu dalam Era Society 5.0 juga mencakup konsep konektivitas yang erat antarindividu melalui teknologi. Gereja mula-mula dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan komunikasi mereka dan membangun komunitas yang lebih kuat di antara para anggota gereja. Gereja mula-mula dengan pengajarannya diketahui bahwa sering berdoa satu dengan yang lain untuk meneguhkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Pada masa di era Society 5.0, gereja juga dapat menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Twitter untuk berinteraksi secara langsung dengan jemaat. Mereka dapat membagikan pemikiran rohani, kutipan Alkitab, atau kegiatan gereja, dan memfasilitasi diskusi dan keterlibatan jemaat. Menciptakan ruang interaktif di mana anggota gereja dapat terlibat secara aktif, berbagi pengalaman kehidupan rohani, dan merasa terhubung satu sama lain. Gereja juga dapat menyediakan aplikasi mobile yang memungkinkan anggota gereja terlibat dalam kegiatan sehari-hari gereja. Ini dapat mencakup informasi jadwal, pengumuman, atau bahkan fitur-fitur seperti doa harian atau bahan pembelajaran rohani. Yang dimanakan memberikan sebuah manfaat yang besar dalam membangun keterlibatan sehari-hari dengan memudahkan akses informasi dan interaksi yang lebih cepat dan mudah.

Ketiga, Pemikiran Etis dan Moral Gereja mula-mula sering kali memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran etis dan moral dalam masyarakat. Dalam era di mana teknologi seperti kecerdasan buatan menghadirkan pertanyaan etis yang kompleks, gereja mula-mula dengan ajaran yang mula-mula dapat memberikan panduan dan refleksi moral kepada anggota dan masyarakat secara lebih luas. Ajaran moral Kristen yang mula-mula, seperti yang terdapat dalam Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, menyediakan fondasi etika yang kokoh. Prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, belas kasihan, dan kebenaran membentuk dasar etika Kristen. Pentingnya pada Era Teknologi dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, fondasi etika Kristen dapat memberikan kerangka kerja yang solid untuk mengevaluasi dan merespons tantangan etis yang muncul.

Gereja mula-mula dapat memberikan panduan moral terkait dengan pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Mereka dapat membimbing para pengembang dan pengguna teknologi untuk memastikan bahwa inovasi teknologi sejalan dengan prinsip-prinsip moral Kristen. Dengan mempertimbangkan implikasi etis teknologi seperti kecerdasan buatan, gereja dapat membantu mencegah penyalahgunaan dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan mempertimbangkan isu-isu privasi dan penggunaan data, gereja mula-mula dapat memberikan bimbingan etis terkait dengan pengumpulan, pengolahan, dan

penyimpanan data. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip etis Kristen tentang perlindungan dan hormat terhadap individu. Di era di mana data menjadi sangat berharga, panduan etis tentang bagaimana data digunakan dan dilindungi sangat penting.

Gereja mula-mula dapat membantu masyarakat untuk merenungkan dengan lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan teknologi. Mereka dapat memberikan pandangan etis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan manusia tanpa merusak nilai-nilai fundamental seperti martabat manusia dan keadilan sosial. Dalam menghadapi integrasi teknologi yang semakin erat dalam kehidupan sehari-hari, refleksi moral ini dapat membantu individu dan masyarakat memahami dampak dan implikasi jangka panjang dari hubungan manusia dengan teknologi.

Impilkasi kontekstualisasi ajaran gereja mula-mula terhadap moral sosial era socitey 5.0

Kontekstualisasi adalah suatu proses di mana ajaran gereja mula-mula diungkapkan dan dihayati dalam suatu konteks budaya baru (Pradita & Veronica, 2023). Proses ini dianggap sebagai hal yang tak terelakkan dan dilakukan oleh semua orang. Dalam sejarah gereja, terutama gereja mula-mula, mereka dihadapkan dengan tugas untuk mengaitkan ajaran Yesus ke dalam konteks budaya yang ada pada masa itu. Proses ini tidak berhenti di situ, melainkan terus berlanjut hingga saat ini. Kontekstualisasi ajaran gereja mula-mula memiliki relevansi penting dalam mencapai masyarakat yang lebih humanistik dan berkelanjutan di era Society 5.0 (Timo, 2013). Ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang bersifat abadi dari gereja mula-mula dapat diaplikasikan pada berbagai konteks budaya, sehingga memiliki potensi untuk membawa manfaat dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengungkapkan dan mengalami ajaran-ajaran tersebut dengan cara yang relevan dengan konteks budaya saat ini. Hal ini menekankan bahwa meskipun ajaran gereja mula-mula memiliki kebenaran universal, cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan realitas budaya dan sosial yang ada. Dengan demikian, kontekstualisasi menjadi sebuah strategi penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan gereja mula-mula tetap hidup dan relevan di tengah-tengah masyarakat kontemporer.

Pemikiran etis dan moral yang diasosiasikan dengan gereja mula-mula memiliki nilai-nilai yang dapat terus relevan dalam era modern. Salah satu contoh yang nyata adalah konsep kasih sayang. Kasih sayang, sebagai prinsip dasar dalam ajaran gereja mula-mula, mendorong individu untuk memperlakukan sesama dengan kepedulian, empati, dan pengorbanan diri (Tatilu & Susanti, 2022). Nilai ini tetap penting dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan etis di era digital dan teknologi tinggi. Misalnya, dalam konteks dunia maya, kasih sayang dapat tercermin dalam tindakan mendukung dan membantu sesama di ruang digital, mencegah cyberbullying, dan mempromosikan perilaku positif dalam interaksi online. Selain itu, keadilan sosial juga merupakan konsep penting dalam ajaran gereja mula-mula yang relevan hingga saat ini. Prinsip keadilan sosial mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam masyarakat. Di era modern dengan kemajuan teknologi tinggi, hal ini berarti memastikan bahwa akses terhadap teknologi dan informasi bersifat inklusif dan adil bagi semua lapisan masyarakat. Keadilan sosial juga berperan dalam menangani isu-isu seperti kesenjangan ekonomi, akses pendidikan, dan hak asasi manusia di dunia digital.

Pelayanan kepada sesama adalah nilai yang tercermin dalam ajaran gereja mula-mula yang tetap relevan di era modern, terutama dalam konteks masyarakat digital. Hal ini mencakup semangat untuk memberikan bantuan dan perhatian kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau keadaan sosial. Dalam era teknologi tinggi, pelayanan kepada sesama dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan dukungan online, berpartisipasi dalam kampanye amal di dunia maya, atau mengedukasi dan memberdayakan individu untuk mengatasi tantangan digital (Silitonga, 2022).

Nilai-nilai etis dan moral yang berasal dari ajaran gereja mula-mula, seperti kasih sayang, keadilan sosial, dan pelayanan kepada sesama, tetap memiliki relevansi penting di era modern, terutama dalam konteks masyarakat digital dan teknologi tinggi. Penerapan nilai-nilai ini dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama (Dawolo, 2023). Penggunaan Teknologi yang Etis dalam Gereja mula-mula adalah sebuah pendekatan yang penting dalam membimbing anggotanya untuk memahami bagaimana menggunakan teknologi dengan etika yang baik (Manullang, 2020). Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, gereja mula-mula dapat memainkan peran kunci dalam membimbing para anggotanya untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi telah menjadi integral dalam kehidupan sehari-hari, pertanyaan etis mengenai penggunaan teknologi menjadi semakin relevan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah privasi online. Gereja mula-mula dapat memberikan panduan dan edukasi kepada anggotanya tentang pentingnya melindungi privasi mereka di dunia digital, termasuk cara mengelola informasi pribadi dan mengamankan akun online. Keamanan data juga menjadi isu penting dalam era teknologi tinggi. Gereja mula-mula dapat membantu anggotanya untuk memahami betapa pentingnya melindungi data pribadi dan informasi sensitif dari akses yang tidak sah atau penyalahgunaan. Hal ini dapat mencakup praktik-praktik pengamanan sederhana seperti penggunaan kata sandi yang kuat dan pengaturan keamanan pada perangkat dan akun online.

Penting juga untuk membahas dampak sosial dari teknologi canggih. Gereja mula-mula dapat memberikan panduan tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas. Hal ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan etika komunikasi dalam dunia digital. Melalui pendekatan ini, gereja mula-mula dapat membantu anggotanya untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, memahami implikasi etis dari tindakan mereka dalam dunia digital, dan membangun hubungan yang sehat dan berempati di era Society 5.0. Dengan demikian, gereja mula-mula dapat berperan sebagai panduan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan dan potensi dari kemajuan teknologi.

Konteks Sosial yang Berubah di Era Society 5.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi cara kita bekerja, berinteraksi, dan berkomunikasi menjadi salah satu dampak utama dari perkembangan teknologi dan kehidupan digital yang semakin terintegrasi. Gereja mula-mula, dengan ajaran-ajarannya yang mempromosikan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, memiliki peran penting dalam membimbing individu dan masyarakat untuk menghadapi perubahan ini dengan integritas

(Sutoyo, 2014). Berikut adalah beberapa cara di mana gereja mula-mula dapat memberikan kontribusi positif:

Pertama Bimbingan Moral dalam Lingkungan Kerja, Gereja mula-mula dapat memberikan bimbingan moral tentang bagaimana menjalani karier atau bekerja di era Society 5.0. Ini termasuk etika dalam bekerja, menjaga integritas, dan memperlakukan rekan kerja dengan hormat dan empati. Kedua Etika Berinteraksi di Dunia Digital, Dengan semakin canggihnya teknologi, gereja mula-mula dapat memberikan panduan tentang bagaimana berinteraksi dengan hormat dan etika di platform digital. Hal ini mencakup menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying dan mempromosikan komunikasi yang membangun dan positif. Ketiga Pentingnya Mempertahankan Nilai-Nilai Tradisional, Di tengah perubahan sosial yang cepat, gereja mula-mula dapat mengingatkan individu dan masyarakat akan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kasih sayang, dan solidaritas. Nilai-nilai ini tetap relevan dan penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Keempat Pendidikan dan Pelatihan Etika Digital, Gereja mula-mula dapat menyediakan program pendidikan dan pelatihan mengenai etika digital, termasuk privasi online, keamanan data, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Kelima Mendorong Keterlibatan Sosial yang Positif, Gereja mula-mula dapat mendorong anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan amal yang mempromosikan kesejahteraan dan keadilan dalam komunitas gereja mula-mula dapat berfungsi sebagai panduan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang di Era Society 5.0. Dengan mengedepankan nilai-nilai etika dan integritas, gereja mula-mula dapat membantu individu dan masyarakat untuk menghadapi perubahan ini dengan kebijaksanaan dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

Gereja mula-mula telah lama menjadi pendukung utama inklusi dan keadilan dalam masyarakat. Di era di mana teknologi memiliki potensi besar untuk mempengaruhi distribusi sumber daya dan peluang, peran gereja ini semakin penting. Salah satu peran kunci gereja mula-mula adalah mengingatkan tentang pentingnya memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan bersama dan tidak meningkatkan kesenjangan sosial.

Salah satu cara konkrit yang dapat dilakukan oleh gereja mula-mula adalah dengan mendorong akses kesetaraan terhadap teknologi. Mereka dapat mempromosikan inisiatif untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial, memiliki kesempatan untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi secara penuh. Selain itu, gereja mula-mula dapat menjadi katalisator dalam mendukung pendidikan teknologi, khususnya bagi mereka yang mungkin tertinggal dalam mengadopsi teknologi baru.

Tidak hanya itu, gereja mula-mula juga memiliki peran dalam menyuarakan isu-isu sosial terkait dengan teknologi. Mereka dapat menjadi suara bagi mereka yang mungkin terpinggirkan atau terabaikan dalam revolusi digital, membawa perspektif mereka dalam diskusi mengenai privasi online, keamanan data, dan distribusi sumber daya digital. Gereja mula-mula dapat memberikan bimbingan etis dalam penggunaan teknologi. Mereka dapat membimbing anggotanya untuk mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan online dan memperlakukan orang lain dengan hormat dalam lingkungan digital. Dengan cara ini, gereja mula-mula membantu memastikan bahwa teknologi digunakan dengan etika yang baik.

Terakhir, gereja mula-mula dapat mendorong anggotanya untuk menggunakan teknologi untuk kesejahteraan bersama. Mereka dapat memotivasi penggunaan teknologi untuk tujuan positif, memanfaatkannya untuk memperluas jangkauan pelayanan sosial, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusi dan keadilan dalam pendekatan terhadap teknologi, gereja mula-mula dapat memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak memperburuk kesenjangan sosial, melainkan digunakan untuk memajukan kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat.

Keterlibatan sosial gereja mula-mula memiliki dampak besar dalam mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial yang kompleks. Di era Society 5.0, masyarakat dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan isu-isu etika dalam pengembangan teknologi. Gereja mula-mula dapat berperan sebagai katalisator untuk menggerakkan aksi kolektif dalam mengatasi masalah-masalah ini. Mereka dapat menyediakan platform dan sumber daya untuk membimbing anggotanya dalam memahami dan merespons isu-isu sosial yang mendesak. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan diskusi, seminar, atau kampanye kesadaran untuk mengedukasi anggotanya tentang isu-isu penting ini gereja mula-mula dapat memfasilitasi kemitraan dengan organisasi dan lembaga sosial yang fokus pada pemecahan masalah tertentu. Kolaborasi ini memungkinkan anggota gereja untuk berkontribusi secara nyata dalam upaya membangun solusi yang berkelanjutan.

Gereja mula-mula juga dapat memotivasi anggotanya untuk melakukan tindakan konkret dalam memperbaiki situasi. Hal ini dapat meliputi partisipasi dalam proyek-proyek kemanusiaan, kampanye penggalangan dana untuk penyebab tertentu, atau bahkan aksi langsung dalam mengadvokasi perubahan kebijakan yang diperlukan. Dengan cara ini, gereja mula-mula bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan dorongan untuk membantu memecahkan masalah sosial yang kompleks di era Society 5.0. Dengan melibatkan anggotanya secara aktif dalam perubahan positif, gereja mula-mula berkontribusi secara signifikan terhadap terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adil.

Kontekstualisasi ajaran gereja mula-mula dalam era Society 5.0 menjadi sebuah tantangan penting di zaman sekarang. Era Society 5.0 ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, termasuk kehadiran kecerdasan buatan, Internet of Things, dan konektivitas yang semakin luas. Dalam konteks ini, gereja perlu menjalankan perannya dengan bijak agar tetap relevan dan berperan aktif dalam membentuk moral sosial dalam dunia yang terus berkembang.

Studi dan literatur yang mendalam tentang topik ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gereja dan agama dapat berkontribusi dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi modern. Hal ini melibatkan penyesuaian ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai dan tantangan zaman sekarang, serta menyediakan panduan moral bagi para pemeluk agama dalam menghadapi dilema etis yang mungkin muncul dalam dunia yang semakin terkoneksi ini. Dengan cara ini, gereja dapat memainkan peran yang

konstruktif dalam memandu individu dan masyarakat dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi di Society 5.0.

Kesimpulan

Pengajaran Gereja Mula-mula, seperti yang terdokumentasikan dalam Kisah Para Rasul dalam Alkitab, memiliki nilai-nilai moral dan etika yang relevan untuk era Society 5.0 yang ditandai oleh perkembangan teknologi tinggi. Beberapa nilai dan konsep utama yang dapat diterapkan dalam konteks modern ini termasuk pengajaran tentang kasih sayang, keadilan sosial, pelayanan kepada sesama, dan penggunaan teknologi yang etis. Gereja Mula-mula juga memiliki peran penting dalam membimbing anggotanya untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern. Untuk menjaga relevansi dan kontribusi positif dalam era Society 5.0, gereja perlu melakukan kontekstualisasi ajaran-ajaran mereka sehingga sesuai dengan tantangan dan perubahan sosial yang berkembang. Dalam konteks ini, literatur dan studi yang mendalam tentang bagaimana gereja dan agama dapat beradaptasi dengan zaman sekarang dan memberikan panduan etis dalam menggunakan teknologi akan sangat penting. Dengan pendekatan yang bijak, gereja dapat memainkan peran yang konstruktif dalam membentuk moral sosial dan membantu anggotanya menghadapi dampak teknologi dan perubahan sosial dalam Society 5.0.

Daftar Pustaka

- Dawolo, f. L. D. (2023). Usaha hamba tuhan memaksimalan penggunaan teknologi sebagai wujud penerapan misio dei bagi dunia di era digital. *Lumen: jurnal pendidikan agama katekese dan pastoral*, 2(1), 1–15.
- Mait, s. R., & sianturi, e. (2023). Marturia dalam lomba paduan suara pria kaum bapa di gereja masehi injili di minahasa. *Psalmoz: a journal of creative and study of church music*, 4(2), 91–102.
- Manullang, s. (2020). Providensi allah di balik penderitaan dalam pengalaman ayub. *Stulos*, 18(2), 147–171.
- Mukrimaa, s. S., nurdyansyah, fahyuni, e. F., yulia citra, a., schulz, n. D., غسان, د., taniredja, t., faridli, e. M., & harmianto, s. (2016). Kepemimpinan gereja mula-mula berdasarkan teks kisah para rasul serta relevansinya terhadap kepemimpinan gembala jemaat masa kini. *Jurnal penelitian pendidikan guru sekolah dasar*, 6(august), 128.
- Neno, y. E., tari, e., & pairikas, f. (2023). Ibadah rumah tangga dan komitmen presbiter suatu studi di jemaat gereja pniel koka klasis amarasi timur. *Didasko: jurnal teologi dan pendidikan kristen*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i1.85>
- Pradita, y., & veronica, m. (2023). Implikasi teladan gereja mula-mula bagi kesatuan jemaat gke madara: refleksi kisah para rasul 2:42-47. *Integritas: jurnal teologi*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>
- Sasikirana, v., & herlambang, y. T. (2017). Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0. *Seminar nasional: jambore konseling 3, 08 number(00)*, 6. <https://doi.org/10.1007/xxxxxx-xx-0000-00>
- Siagian, f. (2016). Rekonstruksi misi gereja di abad 21. *Syntax literate*, 1(4), 1–13.

- Silitonga, d. P. (2022). Teknologi dan tugas panggilan gereja: sebuah analisis teoritis - pemanfaatan teknologi dalam merealisasikan tugas panggilan gereja. *Jurnal diakonia*, 2(5), 32–41.
- Simon, s., & angkouw, s. R. (2021). Perintisan gereja sebagai bagian dari implementasi amanat agung. *Manna rafflesia*, 7(2), 210–234. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142
- Sirait, j. R., daliman, m., istinatun, h. N., & wahyuni, s. (2022). Tinjauan praktis tentang resolusi konflik berdasarkan filemon 1:1-25. *Kamaya: jurnal ilmu agama*, 5(3), 114–124. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>
- Sitanggang, e. (2020). Implementasi pengajaran rasul paulus tentang nasehat hidup bersatu dan merendahkan diri seperti kristus berdasarkan filipi 2:1-30 dikalangan gembala sidang gpdi se- jawa tengah. *Jurnal pendidikan agama kristen (jupak)*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.4>
- Sutoyo, d. (2014). Gaya hidup gereja mula-mula yang disukai dalam kisah para rasul 2: 42-47 bagi gereja masa kini. *Jurnal antusias*, 3(6), 1–31.
- Tatilu, f. O., & susanti, a. (2022). Metode mentoring paulus dalam pelayanan pemuridan menurut 2 timotius 2: 1-13. *Temisien: jurnal teologi, misi, dan entrepreneurship*, 2(1), 228–245.
- Timo, e. N. (2013). Gereja dan budaya-budaya. *Penuntun*, 14(25), 57–70.
- .